

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menguraikan berbagai hal mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian Komunikasi Dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis Pada Etnis Bugis dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II. Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui proses analisis data melalui teknik wawancara mendalam dan pengamatan atau observasi dengan cara menggunakan metode analisis etnografi komunikasi, dengan konsep dari Teori Adaptasi Lintas Budaya khususnya mengenai kriteria kesuksesan Adaptasi Budaya sebagai teori utama untuk dibuktikan yang juga merupakan bagian dari metode analisis data dalam penelitian kualitatif.

Terdapat beberapa objek pengamatan dalam Komunikasi Dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis Pada Etnis Bugis dan Etnis Banyuasin ini yaitu terlihat dari proses komunikasi dan adaptasi budaya yang terjadi di dalam hubungan pasangan pernikahan. Pengamatan data dalam penelitian ini fokus pada bagaimana proses komunikasi adaptasi budaya pada pasangan pernikahan beda etnis.

Dalam sajian penelitian di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II, peneliti mendapatkan data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa waktu lalu kepada informan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Gambaran analisis yang penulis dapat disesuaikan dengan rumusan masalahnya, yakni “Bagaimana Komunikasi

Pasangan Pernikahan Beda Etnis dalam Proses Adaptasi Budaya pada Etnis Bugis dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II?”

Dengan demikian, penulis melakukan observasi dan wawancara langsung kepada informan utama yaitu 5 pasangan pernikahan beda etnis dan Tokoh Adat di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kelima informan pasangan pernikahan beda etnis yang dimulai yaitu pada tanggal 02 Maret 2020 tepatnya di kediaman pasangan pernikahan masing-masing. Dalam hal ini, maka peneliti akan paparkan data hasil peneliti sebagai berikut:

A. Komunikasi Pasangan Pernikahan Beda Etnis dalam Proses Adaptasi Budaya pada Etnis Bugis dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II

Saat seseorang menghadapi budaya baru maka diperlukan kemampuan khusus untuk mengatasi perbedaan budaya atau *cultural gap* di lingkungan baru, yaitu dengan adaptasi. Adaptasi budaya adalah suatu proses dimana seseorang belajar serta memahami peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan budaya baru.¹

Adaptasi yang dilakukan oleh imigran dalam masyarakat pribumi yang berbeda akan mengalami proses. Interaksi yang terjadi berlangsung lama maka akan terjadi akulturasi dan resosialisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim (1992): Adaptasi atau penyesuaian

¹ Judith Martin dan Thomas K. Nakayama. (2010). *Intercultural Communication in Context*, New York: Mc Graw Hill, Cet, Ke-5, h. 320.

diri suatu kelompok imigran ke dalam masyarakat pribumi yang berbeda budayanya terjadi melalui beberapa proses. Ketika imigran berinteraksi dengan lingkungan baru yang berbeda budaya untuk jangka waktu yang lama maka akan terjadi proses resosialisasi atau akulturasi. Secara bertahap imigran akan menemukan pola baru dalam pemikiran dan perilaku. Interaksi yang terjadi setiap hari dengan pribumi menyebabkan imigran memahami perbedaan dan persamaan dengan lingkungan barunya. Pendatang mulai memahami lingkungan barunya dan mengadopsi beberapa norma dan nilai masyarakat pribumi.²

Demikian halnya adaptasi merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis. Lingkungan dan manusia berinteraksi secara terus-menerus memberikan dan menerima adaptasi dan harus memahami sebagai sebuah fenomena yang multidimensi dan beragam. Seseorang yang hidup di masyarakat yang baru ia kenal mempunyai tantangan yang beragam baik secara bahasa, sikap masyarakat, sistem kepercayaan serta budaya yang sangat berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Sehubungan dengan teori adaptasi lintas budaya, seseorang asing harus melakukan sosialisasi ke dalam budaya atau subbudaya yang berbeda dan tidak bersahabat dan orang asing minimal tergantung pada tuan rumah sekaligus menghadapi tantangan yang terus-menerus sehingga cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru. Dalam Wiseman disebutkan bahwa untuk kelancaran berkomunikasi setiap orang asing berhadapan atau

² Hedi Heryadi., Hana Silvana, (2013). Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Volume I, Nomor 1. H. 96

diharuskan komunikasi antarpribadi dengan tuan rumah dan komunikasi massa tuan rumah atau yang disebut dengan dimensi komunikasi sosial tuan rumah. Dimensi komunikasi etnis juga mengharuskan para komunikator lintas budaya menyesuaikan diri dengan komunikasi antarpribadi tuan rumah dan komunikasi massa etnis, dan dimensi lingkungan meliputi kesediaan tuan rumah, penyesuaian dengan tuan rumah, dan dimensi kecenderungan (predisposisi) seperti kesediaan menerima, etnisitas dan *personality*; sedangkan dimensi transformasi budaya adalah termasuk kecocokan, kesehatan jiwa serta identitas antarbudaya.³

Setelah melakukan pengamatan dan wawancara dengan lima pasangan pernikahan beda etnis tersebut, peneliti melihat bahwa proses adaptasi budaya akan terjadi jika pasangan pernikahan beda etnis tersebut berkomunikasi sehingga mereka harus menyesuaikan bahasa dan budaya yang digunakan pada rumah tangganya, untuk kemudian mereka sepakati bersama guna mempermudah mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan pasangannya serta lingkungan setempat agar terjalinnya komunikasi yang baik. Ada proses pembelajaran yang berkaitan dengan Teori adaptasi lintas budaya terutama pada pasangan pernikahan beda etnis yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini.

³ Ibid., h. 32-33.

Sama halnya seperti yang akan peneliti bahas dengan menggunakan Teori Adaptasi lintas budaya yang mempunyai model proses. Model proses yaitu menjelaskan dinamika "stres-adaptasi-pertumbuhan" yang seiring waktu, mengarah ke transformasi bertahap individu menuju kesesuaian yang lebih besar sehubungan dengan lingkungan yang baru atau berubah. Dari model proses dalam teori adaptasi lintas budaya diatas maka akan peneliti telaah sebagai berikut:

1. Stress

Stress yaitu ketika memasuki lingkungan yang baru, seorang pendatang akan mengalami stress atau tekanan akibat gegar budaya, penghindaran, atau perhatian selektif. Stress memotivasi seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru atau lingkungan tuan rumah untuk mengembalikan keseimbangan.

Dalam hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh kelima pasangan pernikahan etnis Bugis dan etnis Banyuasin, tahapan stress yaitu tahapan adaptasi budaya dalam proses komunikasi pasangan pernikahan kelima pasangan informan tersebut sesuai dengan teori adaptasi lintas budaya sebagai berikut:

Menurut informan pertama yaitu pasangan pernikahan Zulkarnain dan Nurfaidah, Nurfaidah yang merupakan berasal dari etnis Bugis sedikit mendapatkan tekanan di lingkungan keluarga dan sosial yang dalam sehari-hari menggunakan bahasa Banyuasin. Karena hal tersebut,

Nurfaidah termotivasi untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru tersebut. Seperti yang diungkapkan informan Nurfaidah sebagai berikut.⁴

“Awal setelah kami menikah, saya mendapati sedikit tekanan karena disekeliling dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial apalagi kami tinggal di Desa Sungsang I mereka menggunakan bahasa Banyuasin dan budaya Banyuasin, karna itulah saya termotivasi untuk mengerti bahasa Banyuasin dan budaya setempat, saya sebagai etnis Bugis yang tinggal di daerah Banyuasin berusaha untuk berpartisipasi dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sekeliling di lingkungan keluarga dan sosial tersebut. Untung suami saya dapat menerima saya yang merupakan etnis pendatang secara baik dan mengajarkan saya bahasa Banyuasin dan budaya Banyuasin di Desa Sungsang ini sehingga sekarang saya sudah mengerti bahasa Banyuasin walaupun terkadang masih sesekali bingung apa yang diucapkan.”

Selanjutnya informan kedua yaitu pasangan pernikahan Kulau dan Rahayu, Kulau sebagai etnis pendatang yaitu etnis Bugis tidak mendapatkan tekanan dikarenakan sebelum menikah Kulau telah menetap dan telah berbaur dengan lingkungan etnis Banyuasin di Desa Sungsang I menjadikan Kulau sudah terbiasa dan mengerti bahasa Banyuasin dan budaya Banyuasin tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan Kulau sebagai berikut.⁵

“Kalau saya dari awal menikah sampai sekarang tidak mendapatkan tekanan dari keluarga maupun disekitar lingkungan, karena saya sebelumnya sudah menetap di Desa Sungsang I dan sudah diterima secara baik oleh lingkungan disekitar, jadi komunikasi dengan keluarga dan lingkungan sekitar tidak sulit karna saya sudah paham bahasa Banyuasin dan budaya Banyuasin yang ada di Desa Sungsang I. Jadi, dalam berkomunikasi di keluarga dan dilingkungan sosial saya tidak

⁴ Nurfaidah, istri dari pasangan pernikahan Zulkarnain dan Nurfaidah, Wawancara tanggal 02 Maret 2020

⁵ Kulau, suami dari pasangan pernikahan Kulau dan Rahayu, Wawancara tanggal 03 Maret 2020

mendapati kesulitan dalam memahami arti bahasa Banyuasin karna saya sudah fasih dalam berbahasa Banyuasin.”

Selanjutnya informan ketiga yaitu pasangan pernikahan beda etnis Samsudin dan Wahida dalam wawancara bersama peneliti, Wahida yang merupakan sebagai etnis pendatang yaitu etnis Bugis mengatakan bahwa dirinya sudah fasih dan lancar ketika setelah menikah dengan suaminya walaupun di awal setelah pernikahan sedikit mendapati tekanan karena perbedaan budaya tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan Wahida dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut.⁶

“Pada awalnya saya mendapatkan sedikit tekanan, karena saya merupakan orang asing yang merupakan etnis pendatang dari Bugis dan tidak mengetahui bahasa serta budaya Banyuasin. Tetapi setelah berjalannya waktu, suami selalu support dalam penyesuaian tersebut dari mulai mengenalkan, mengajarkan serta memberitahu bagaimana bahasa dan budaya Banyuasin di Desa Sungsang I sehingga tekanan tersebut hilang dengan sendirinya karena sudah mengerti bahasa serta budaya Banyuasin itu seperti apa.”

Selanjutnya informan keempat yaitu pasangan pernikahan beda etnis Ferry dan Maimunah, Ferry yang merupakan etnis Bugis mendapati tekanan karena setelah menikah dengan Maimunah yang merupakan etnis Banyuasin masih sering menggunakan bahasa Bugis karena dari kecil sudah terbiasa bahasa Bugis jadi sedikit sulit mempelajari bahasa

⁶ Wahida, istri dari pasangan pernikahan Samsudin dan Wahida, Wawancara tanggal 04 Maret 2020

Banyuasin. Seperti yang diungkapkan oleh informan Ferry dalam wawancara sebagai berikut.⁷

“Saya sangat tertekan, karena saya terbilang sulit untuk menyesuaikan diri dalam berbahasa. Karena, dari sejak kecil saya sudah sangat terbiasa dengan bahasa Bugis. Sehingga untuk beradaptasi dengan bahasa baru terbilang sangat susah, yang menyebabkan saya terus sering menggunakan bahasa Bugis meskipun istri saya sendiri bukanlah orang Bugis. Meskipun saya mengerti sedikit demi sedikit bahasa Banyuasin, saya terlalu kaku untuk berbicara dalam bahasa Banyuasin. Tetapi disisi lain, istri saya juga tidak mengerti bahasa Bugis. Disini kami saling berperan dalam menghargai satu sama lain dalam berbahasa. Dengan membutuhkan waktu yang lama untuk proses penyesuaian diri masing-masing dalam berbahasa, pada akhirnya diantara kami bisa melewati tantangan berbahasa ini dan sudah sepaham serta saling mengerti bahasa daerah satu sama lain, untuk segi budaya tidak ditemukan masalah karena hanya mengikuti saja dengan apa yang ada di Desa Sungsang I.”

Dan menurut informan pasangan pernikahan beda etnis kelima yaitu pasangan pernikahan Nur Muhammad yang merupakan etnis Bugis dan Elin yang merupakan etnis Banyuasin, tidak terlalu mendapati tekanan dalam penyesuaian bahasa daerah dikarenakan keduanya saling mengerti dan saling memahami bahasa daerah satu sama lain sehingga dari awal setelah menikah sampai saat ini mudah dalam berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh informan kelima Nur Muhammad sebagai berikut.⁸

“Pada waktu itu saya merasa tidak tertekan. Karena saya sudah terbiasa mendengarkan bahasa Banyuasin, karena sebelum saya menikah dengan istri saya, saya sudah menetap di Desa Sungsang I, untuk penyesuaian berbahasa Banyuasin tidaklah susah karena sebagian besar yang digunakan adalah bahasa melayu. Disisi lain, istri saya sebelum menikah dengan saya

⁷ Ferry, suami dari pasangan pernikahan Ferry dan Maimunah, Wawancara tanggal 05 Maret 2020

⁸ Nur Muhammad, suami dari pasangan pernikahan Nur Muhammad dan Elin, Wawancara tanggal 06 Maret 2020

ternyata dia memiliki tetangga orang bugis yang terbilang sangat akrab, sehingga istri saya sudah cukup mengerti bahasa Bugis. Setelah kami menikah, kedua bahasa sering digunakan dalam berkomunikasi. Dan penyesuaian berbahasa tersebut sudah mudah untuk saling dipahami dan berjalan dengan baik.”

Setelah mengamati dan mencerna pemaparan dari hasil wawancara dengan kelima pasangan pernikahan beda etnis diatas, peneliti melihat bahwa memang benar ada sebagian pasangan pernikahan dari pihak etnis pendatang sedikit merasa tertekan karena perbedaan bahasa tersebut karena sulit menyesuaikan dengan bahasa lokal yaitu bahasa Banyuasin di Desa Sungsang I, oleh karena itu dari pihak pasangan etnis pendatang termotivasi untuk meminimalisir tekanan tersebut dan belajar untuk memahami dan mengerti bahasa Banyuasin yang digunakan oleh pasangan dari etnis lokal yaitu etnis Banyuasin. Pasangan dari etnis Banyuasin menerima dengan baik dan mengajarkan kepada pasangannya yang dari etnis Bugis bahasa Banyuasin agar terjalin interaksi komunikasi yang baik di hubungan rumah tangga mereka.

2. Adaptation

Adaptation dapat dicapai melalui akulturasi dan dekulturasi. Dari proses pembelajaran ini adaptasi terjadi dalam bentuk transformasi pertumbuhan internal. Seorang pendatang mengembangkan kebiasaan baru dan memulai proses adaptasi, memungkinkan mereka menjadi lebih cocok dengan lingkungan mereka yang baru.

Dalam hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh kelima pasangan pernikahan etnis

Bugis dan etnis Banyuasin, tahapan selanjutnya yaitu tahap adaptation, dalam proses komunikasi pasangan pernikahan kelima pasangan informan tersebut sesuai dengan teori adaptasi lintas budaya sebagai berikut:

Menurut informan pertama yaitu pasangan pernikahan Zulkarnain dan Nurfaidah, Nurfaidah yang merupakan berasal dari etnis Bugis yang menjelaskan mengenai proses tahapan adaptasi seperti yang diungkapkan narasumber sebagai berikut.⁹

“Saya mendapati sedikit tekanan dari lingkungan keluarga dan sosial, alasannya adalah tidak adanya kesamaan atau kemiripan bahasa serta budaya yang ada pada etnis Bugis. Maka dari itu suami saya yang sangat berperan besar dalam proses adaptasi dan penyesuaian ini, dimulai dari mengajarkan bahasa, mengenalkan budaya serta aturan sosial yang ada di Banyuasin, sehingga saya bisa beradaptasi di lingkungan keluarga maupun sosial seperti sekarang ini.”

Selanjutnya informan kedua yaitu pasangan pernikahan Kulau dan Rahayu, Kulau yang berasal dari etnis Bugis menyatakan bahwa proses tahapan adaptasinya tidak terbilang susah untuk penyesuaian dengan lingkungan keluarga dan sosialnya, seperti yang diungkapkan sebagai berikut.¹⁰

“Sebelumnya seperti yang sudah saya katakan tadi, karena saya sebelumnya sudah menetap di Desa Sungsang I, artinya saya sudah mengerti dan memahami bahasa serta budaya Banyuasin terlebih dahulu sebelum saya menikah dengan istri saya, sehingga proses adaptasinya terbilang tidak ada kesulitan sama sekali, karena saya sudah sangat memahami Banyuasin secara menyeluruh. Pada awalnya ketika saya berada di Banyuasin dan hingga dengan sekarang merasa tidak ada sama sekali kemiripan

⁹ Nurfaidah, istri dari pasangan pernikahan Zulkarnain dan Nurfaidah, Wawancara tanggal 02 Maret 2020

¹⁰ Kulau, suami dari pasangan pernikahan Kulau dan Rahayu, Wawancara tanggal 03 Maret 2020

bahasa serta budaya. Karena di Banyuasin untuk bahasa serta budayanya lebih ke arah melayu yang sangat berbeda sekali dengan etnis Bugis.”

Selanjutnya informan ketiga yaitu pasangan pernikahan Samsudin dan Wahida, Wahida yang berasal dari etnis Bugis menyatakan bahwa dirinya banyak mendapatkan pengetahuan mengenai etnis Banyuasin, seperti yang diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut.¹¹

“Untuk bahasa serta budaya Banyuasin sama sekali tidak ada persamaan dengan etnis Bugis, maka dari itu saya mendapatkan sedikit tekanan pada awal-awal pernikahan. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu saya sangat banyak mendapatkan pengetahuan bahasa serta budaya dari suami karena ketika saya menikah dengan suami, saya sama sekali tidak mengetahui secara menyeluruh mengenai Banyuasin seperti bahasa serta budaya yang ada di Banyuasin. Adaptasi tersebut dimulai secara perlahan-lahan yang mana penyesuaian ini tidak hanya dibantu oleh suami namun keluarga suami serta tetangga yang ada disekitar juga menurut saya sangat berperan penting. Mereka yang mengenalkan, mengajarkan, serta memberitahu secara detail meskipun secara tidak langsung ataupun berproses.”

Selanjutnya informan keempat yaitu pasangan pernikahan Ferry dan Maimunah, menurut Ferry proses tahapan adaptasi dalam hubungan keluarganya sangat sulit, beliau merasa sangat kaku dalam penyesuaian bahasa Banyuasin karena dirinya dari kecil sudah terbiasa menggunakan bahasa Bugis dalam berkomunikasi, seperti yang diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut.¹²

“Dari kedua belah pihak sangat saling berperan untuk saling mengenali, mengajarkan, serta memberitahu bahasa agar bisa

¹¹ Wahida, istri dari pasangan pernikahan Samsudin dan Wahida, Wawancara tanggal 04 Maret 2020

¹² Ferry, suami dari pasangan pernikahan Ferry dan Maimunah, Wawancara tanggal 05 Maret 2020

sepaham antara bahasa Bugis dengan Banyuasin, karena dari diri saya pribadi sangat sulit untuk beradaptasi meskipun saya mengerti sedikit demi sedikit bahasa Banyuasin, saya merasa sangat kaku untuk berbicara dalam bahasa Banyuasin, sehingga saya sering menggunakan bahasa Bugis meskipun istri saya juga tidak mengerti. Maka dari itu proses adaptasinya berlangsung sangat lama, karena berusaha untuk saling mengenali bahasa satu sama lain. Kalau dari segi kemiripan tidak ada sama sekali kesamaan yang ada antara etnis Banyuasin dan Bugis. Sehingga dari proses yang lama tersebut, membuat satu sama lain saling mengerti dan sepaham untuk mengenali bahasanya, karena yang paling sulit antara istri dengan saya itu hanya bahasa, tetapi tidak untuk budaya.”

Dan menurut informan pasangan pernikahan beda etnis kelima yaitu pasangan pernikahan Nur Muhammad yang berasal etnis Bugis dan Elin berasal dari etnis Banyuasin sudah saling mengetahui bahasa Bugis dan Banyuasin dari lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing. Seperti yang diungkapkan narasumber sebagai berikut.¹³

“Pengetahuan bahasa antara keduanya, antara saya dan istri didapat dari lingkungan sekitar. Saya sendiri sebelum mengenal istri saya sudah mengetahui terlebih dahulu bahasa Banyuasin karena saya sudah menetap di Desa Sungsang I meskipun saya berasal dari etnis Bugis. Dan istri pun sudah mengetahui bahasa Bugis karena dari lingkungan sekitarnya yaitu tetangga. Proses adaptasi dengan istri tidak ada kendala dikarenakan diantara kami berdua sudah saling mengerti satu sama lain. Untuk budaya dan aturan sosial itu hanya tinggal menyesuaikan saja atau menerima secara terbuka. Dari segi kemiripan tidak ada yang sama karena etnis Banyuasin dan Bugis sangatlah berbeda.”

Setelah mengamati dan mencerna pemaparan dari hasil wawancara dengan kelima pasangan pernikahan beda etnis diatas, peneliti melihat bahwa proses dalam tahapan adaptasi pada kelima pasangan pernikahan

¹³ Nur Muhammad, suami dari pasangan pernikahan Nur Muhammad dan Elin, Wawancara tanggal 06 Maret 2020

diatas bervariasi ada yang saling mengenali dan mengajarkan satu sama lain, serta ada yang adaptasinya diperoleh melalui lingkungan sekitar sebelum mengenal pasangan masing-masing. Ada sebagian dari kelima pasangan pernikahan diatas berakulturasi satu sama lain, dimana kedua pasangan saling menerapkan kedua bahasa yang ada untuk berkomunikasi dalam sehari-hari. Di sisi lain, ada pasangan pernikahan yang hanya konsisten pada satu bahasa artinya salah satu pasangan menyesuaikan dengan bahasa pada lingkungan sekitar.

3. Growth

Growth yaitu proses pertumbuhan tidak bersifat linear melainkan bersifat heliks yang ditandai dengan naik turunnya proses *stress-adaptation*. Setelah ini terjadi, periode pertumbuhan sering menyertai. Dinamika pertumbuhan adaptasi stres, oleh karena itu, bukan proses linear tetapi upaya bolak-balik yang akan memerlukan periode regresi dan perkembangan selanjutnya.

Dalam hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh kelima pasangan pernikahan etnis Bugis dan etnis Banyuasin, tahapan selanjutnya yaitu tahap growth, dalam proses komunikasi pasangan pernikahan kelima pasangan informan tersebut sesuai dengan teori adaptasi lintas budaya sebagai berikut:

Menurut informan pertama yaitu pasangan pernikahan Zulkarnain dan Nurfaidah, Nurfaidah yang merupakan berasal dari etnis Bugis menjelaskan bahwa dirinya berusaha menyesuaikan dengan bahasa dan

budaya setempat akhirnya berdampak baik untuk pribadinya karena dia merasa banyak hal positif yang didapat setelah proses penyesuaian dan sedikit tekanan yang diperoleh. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut.¹⁴

“Seperti yang saya katakan, suami sangat berperan pada proses adaptasi ini karena saya mendapatkan sedikit tekanan pada saat itu, dan suamipun mendukung sampai saya bisa beradaptasi seperti sekarang ini, sebagaimana yang saya singgung bahwa suami membantu dalam mengajarkan bahasa serta mengenalkan budaya artinya suami memahami atau memberikan pengertian bahwa saya pada saat itu masih dalam proses penyesuaian dan sangat butuh dukungan di kala itu. Sehingga, kesulitan-kesulitan tersebut bisa diminimalisir karena suami sangat mengerti bagaimana keadaan saya saat itu. Kalau dari diri saya pribadi, saya mampu menyesuaikan dengan keadaan disekitar karena itu sudah menjadi pilihan dan merupakan konsekuensi saya menikah dengan pasangan beda etnis dan menerima dengan terbuka mengenai budaya serta aturan sosialnya, meskipun pada saat itu mendapatkan sedikit kesulitan dalam bahasa. Untuk dampak menurut saya pasti ada karena dari penyesuaian ini membuat saya mampu mengenal bahasa baru dan budaya baru serta menambah teman baru dari masyarakat luas yang ada di Desa Sungsang I.”

Selanjutnya informan kedua yaitu pasangan pernikahan Kulau dan Rahayu, Kulau yang berasal dari etnis Bugis menyatakan bahwa tahapan adaptasi mengenai proses komunikasi dalam hubungan keluarganya berjalan dengan lancar, baik dari tahapan stress-adaptation-growth. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut.¹⁵

“Proses komunikasi antar keduanya tidak terlalu berat peran satu sama lain. Karena sebelumnya saya sudah mengetahui bahasa serta budaya Banyuasin sebelum menikah dengan istri, sehingga menurut dari diri saya pribadi proses pemahaman dan penyesuaian dengan istri berlangsung dengan mudah, tidak

¹⁴ Nurfaidah, istri dari pasangan pernikahan Zulkarnain dan Nurfaidah, Wawancara tanggal 02 Maret 2020

¹⁵ Kulau, suami dari pasangan pernikahan Kulau dan Rahayu, Wawancara tanggal 03 Maret 2020

ditemukannya hambatan-hambatan dari proses komunikasi. Karena berlangsung dengan mudah dan tidak ditemukan hambatan artinya tidak ada kekeliruan yang membuat diantara kami saling terbuka. Dampak yang saya rasakan sangat baik karena tidak menemukan kesusahan dalam berkomunikasi karena saya sudah mengetahui bahasa Banyuasin terlebih dahulu sebelum menikah dengan istri.”

Selanjutnya informan ketiga yaitu pasangan pernikahan Samsudin dan Wahida, Wahida yang berasal dari etnis Bugis menjelaskan bahwa dirinya mengalami sedikit tekanan, akan tetapi tekanan tersebut hilang dengan sendirinya karena adanya proses penyesuaian tersebut dan akhirnya kesulitan yang bersamaan dengan tekanan tersebut mampu terlewati serta berdampak baik bagi dirinya dalam proses komunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut.¹⁶

“Saya mendapatkan dukungan dalam proses komunikasi oleh suami karena saya sama sekali belum mengenal etnis Banyuasin seperti bahasa maupun budayanya. Dengan seiring berjalannya waktu, pengertian serta pemahaman terjadi karena adanya proses penyesuaian. Sebelumnya, hambatan-hambatan ditemukan karena saya sebagai pendatang baru mengalami kesulitan-kesulitan seperti, untuk terbuka dengan orang-orang di lingkungan sekitar, untuk mengerti dan memahami bahasa dan budaya yang ada di Banyuasin. Akan tetapi, pada akhirnya proses penyesuaian atau adaptasi berlangsung terjadi dengan sendirinya sehingga saya merasa yang awalnya tadi merasa sulit akhirnya bisa terlewati dan membuat saya tidak mengalami kesulitan dalam proses komunikasi dengan suami maupun dengan masyarakat sekitar yang ada di Banyuasin.”

Selanjutnya informan keempat yaitu pasangan pernikahan Ferry dan Maimunah, Ferry yang berasal dari etnis Bugis menjelaskan bahwa

¹⁶ Wahida, istri dari pasangan pernikahan Samsudin dan Wahida, Wawancara tanggal 04 Maret 2020

dirinya merasa kesulitan dalam proses komunikasi satu sama lain, akan tetapi saling mengajarkan bahasa satu sama lain dan mengalami proses penyesuaian masing-masing mengenai bahasa Bugis dan Banyuasin. Sehingga, pada akhirnya proses penyesuaian komunikasi terjadi berlangsung dengan kedua bahasa sekaligus dan berdampak baik bagi keduanya. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut.¹⁷

“Proses komunikasi di antara kami berdua sepenuhnya mendapat dukungan satu sama lain dan saling membantu. Karena saya sulit untuk proses penyesuaian bahasa serta istri pun tidak mengerti bahasa Bugis jadi disini kami melakukan peran bersama dalam mengajarkan serta mengenalkan bahasa satu sama lain, sehingga membuat satu sama lain mengerti dan memahami, serta membuat proses komunikasinya pun berjalan lancar pada akhirnya. Karena pada awalnya saling mengajarkan, artinya ada keterbukaan dengan istri, sehingga membuat proses komunikasi dengan yang lainnya pun juga saling terbuka karena sudah mengerti satu sama lain mengenai makna dari setiap kata yang diucapkan. Dampak yang dirasakan sangat baik bagi saya maupun istri juga karena antara saya dan istri mendapatkan bahasa baru, yang mana proses penyesuaian komunikasi terjadi berlangsung dengan 2 bahasa sekaligus.”

Dan menurut informan pasangan pernikahan beda etnis kelima yaitu pasangan pernikahan Nur Muhammad yang berasal etnis Bugis dengan Elin yang berasal dari etnis Banyuasin, menurut Nur Muhammad proses komunikasinya tidak ada hambatan karena sebelumnya sudah saling mengetahui bahasa satu sama lain yang berdampak baik karena tidak adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi karena hanya dari

¹⁷ Ferry, suami dari pasangan pernikahan Ferry dan Maimunah, Wawancara tanggal 05 Maret 2020

perbedaan bahasa serta budaya yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut.¹⁸

“Untuk dukungan dalam membantu proses komunikasi tidak didapatkan antara saya dan istri dikarenakan diantara kami sudah saling mengetahui bahasa satu sama lain dari lingkungan sekitar (sebelum menikah) sehingga untuk pemahaman bahasa serta budaya sudah terjadi, sehingga tidak ada hambatan yang terjadi di antara kami berdua. Dan diantara kami pun saling menyesuaikan serta saling terbuka serta juga untuk dilingkungan sekitar. Dampaknya menurut saya tidak buruk karena sejauh ini tidak adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi karena hanya dari perbedaan bahasa serta budaya yang ada.”

Setelah mengamati dan mencerna pemaparan dari hasil wawancara dengan kelima pasangan pernikahan beda etnis diatas, peneliti melihat bahwa proses dalam tahapan growth untuk kelima pasangan pernikahan tersebut berdampak baik untuk keduanya karena saling mendapatkan dukungan dalam membantu proses komunikasi yang pada akhirnya membuat satu sama lain saling mengerti dan memahami sehingga membuat proses komunikasi berjalan dengan lancar, dan juga mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial di sekitar Desa Sungsang I.

Menurut informan dari Tokoh Adat di Desa Sungsang I yaitu Rumlan memandang pernikahan sebagai sebuah ikatan yang sakral yang dilakukan di hadapan Allah SWT. Khususnya dalam pernikahan beda etnis, agar proses adaptasi lintas budaya berjalan dengan lancar pasangan pernikahan beda etnis harus saling menerima dan saling mengajarkan bahasa dan budaya satu sama lain agar terciptanya komunikasi yang efektif

¹⁸ Nur Muhammad, suami dari pasangan pernikahan Nur Muhammad dan Elin, Wawancara tanggal 06 Maret 2020

serta terwujudnya keluarga yang sejahtera dan harmonis. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut.¹⁹

“Dalam agama islam pernikahan itu merupakan hal yang wajib seperti yang dituliskan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur’an dan hadits. Tidak mempermasalahkan perihal pernikahan beda etnis yang terpenting satu sama lain harus saling menerima dan mengajarkan bahasa dan budayanya masing-masing sehingga komunikasi berjalan dengan efektif dan menjadi keluarga yang sejahtera dan harmonis.”

Proses akulturasi yang terjadi di dalam pasangan pernikahan beda etnis antara etnis Bugis dan etnis Banyuasin ini terjadi pada saat etnis Bugis bermigrasi ke Desa Sungsang I yang mayoritasnya adalah etnis Banyuasin. Etnis Bugis harus beradaptasi dahulu kepada pasangan maupun lingkungan sosial yang ada di Desa Sungsang I agar komunikasi yang terjalin antar kedua etnis ini berjalan dengan baik. Berikut bentuk akulturasinya seperti yang diungkapkan oleh narasumber Tokoh Adat di Desa Sungsang I sebagai berikut.²⁰

“Akulturasi dalam pasangan pernikahan beda etnis antara etnis Bugis dan etnis Banyuasin dapat dilihat dari tiga unsur dalam bidang yaitu Akulturasi dalam bidang sosial saling bersosialisasi, saling tegur sapa atau saling membaur, bergotong royong, dan tolong menolong yang tinggi, mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan bersama, Akulturasi dalam bidang ekonomi adanya pekerjaan yang sama antar etnis Bugis dan Banyuasin, saling membaur dalam bidang mata pencaharian antar kedua etnis, terjalin hubungan yang baik antar sesama pekerja dan lain-lain, dan Akulturasi dalam bidang kebudayaan, adanya saling mempelajari kebudayaan, adanya saling mempelajari kebudayaan di bidang bahasa, kesenian dan adanya pernikahan beda etnis antar etnis Bugis dan etnis Banyuasin.”

¹⁹ Rumlan, Tokoh Adat Sungsang, Wawancara tanggal 18 Juli 2020

²⁰ Rumlan, Tokoh Adat Sungsang, Wawancara tanggal 18 Juli 2020

Setelah mengamati dan mencerna pemaparan dari hasil wawancara dengan Tokoh Adat Desa Sungsang I diatas, peneliti melihat bahwa proses akulturasi pada pasangan pernikahan beda etnis berjalan dengan cukup baik dalam bidang sosial, bidang ekonomi, maupun bidang kebudayaan. Pasangan dari pihak etnis pendatang berakulturasi dengan kebiasaan-kebiasaan maupun nilai-nilai yang telah ditetapkan bersama dengan etnis lokal yaitu etnis Banyuasin di Desa Sungsang I. Mereka saling membaaur atau saling bertegur sapa satu sama lain, bersosialisasi satu sama lain antar kedua etnis, saling mempelajari kebudayaan di bidang bahasa daerah masing-masing agar terjaganya komunikasi yang lancar sehingga terciptanya keharmonisan dan keluarga yang sejahtera.

Selain itu terdapat juga akulturasi budaya yang bernama *Mandek Mappacci* yaitu pencampuran dua adat istiadat dalam pernikahan pasangan beda etnis antar etnis Bugis dan etnis Banyuasin di Desa Sungsang I. Yang merupakan penggabungan prosesi adat Upacara *Mappacci* dari etnis Bugis dan *Mandek Simburan* dari etnis Banyuasin maknanya pasangan pernikahan beda etnis tersebut membersihkan segala sesuatu dan mensucikan diri dari hal yang tidak baik, yang melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga.

B. Faktor Penghambat Komunikasi Pasangan Pernikahan Beda Etnis dalam Proses Adaptasi Budaya pada Etnis Bugis dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II

Perkawinan beda budaya menjadi fenomena yang terjadi pada masyarakat modern saat ini akibat dampak berkembangnya sistem komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengenal dunia dan budaya lain.²¹

Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma masyarakat dan lain sebagainya. Padahal syarat untuk terjadinya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi antara satu dengan lainnya.²²

Hal lain sebagainya selain bahasa yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi seperti yang telah dijelaskan diatas adalah adanya kesalahpahaman yaitu perbedaan pendapat. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada kelima informan pasangan pernikahan

²¹ Santa Lorita Simamora, (2017). Gaya Komunikasi Dalam Komunikasi Pasangan Etnis Campur Di Pondok Cina-Depok Jawa Barat. *Jurnal Komunikasi*. Volume VIII. Nomor 1: 2579-3292.

²² Aceng Jarkasih, (2018). Komunikasi Ritual Pada Adat Ngeballiung Di Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka. *Jurnal Universitas Majalengka*. Volume 1. Nomor 2. ISSN : 2620-3111.

beda etnis, kesalahpahaman dalam berkomunikasi masih sering terjadi. Walaupun dari etnis Bugis sudah mengerti dalam berbahasa Banyuasin. Kesalahpahaman yang sering muncul yaitu perbedaan pendapat pasangan pernikahan etnis Bugis dan etnis Banyuasin dalam keluarga, seperti yang diungkapkan kelima pasangan pernikahan sebagai berikut:

Informan pasangan pernikahan pertama menjelaskan bahwa selama pernikahan Zulkarnain dan Nurfaidah, kesalahpahaman atau konflik dalam keluarga itu sudah menjadi hal biasa. Salah satu penyebabnya adalah adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi, seperti yang diungkapkan informan Zulkarnain sebagai berikut.²³

“Sudah menjadi hal yang biasa kalo konflik, terkadang adu mulut saja, biasanya dalam berkomunikasi tidak terlalu jelas kedengarannya sehingga pesan yang disampaikan kurang jelas dan istri saya marah-marah. Kalau sudah begini terkadang saya ikut emosi namun setelahnya mencoba berkomunikasi dengan pelan-pelan dan mencoba menjelaskan makna pesan yang sebenarnya kepada istri saya yang merupakan orang Bugis.”

Sifat Zulkarnain yang sering emosi membuat komunikasinya dengan istrinya tidak lancar namun masih dapat dimengerti dan tidak menjadi permasalahan yang berarti di dalam hubungan rumah tangga mereka, seperti yang diungkapkan informan Nurfaidah sebagai berikut.²⁴

“Suamiku sering emosi, besar sekali suaranya kalo marah-marah. Saya selalu kasih solusi kalau ada masalah dan dibicarakan baik-baik setelah emosinya reda, biasanya hanya sebentar kalo suami saya emosi.”

²³ Zulkarnain, suami dari pasangan pernikahan Zulkarnain dan Nurfaidah, Wawancara tanggal 02 Maret 2020

²⁴ Nurfaidah, istri dari pasangan pernikahan Zulkarnain dan Nurfaidah, Wawancara tanggal 02 Maret 2020

Informan pasangan pernikahan kedua menjelaskan bahwa Kulau selama berumah tangga dengan istrinya Rahayu tidak pernah mengalami kesalahpahaman dalam berkomunikasi di rumah tangga. Semuanya bisa diatasi dan diselesaikan dengan cara baik-baik supaya tidak menimbulkan konflik, seperti yang diungkapkan oleh Rahayu sebagai berikut.²⁵

“Saya selama berumah tangga dengan suami saya yang etnis Bugis tidak pernah terlibat cekcok, konflik atau kesalahpahaman yang bisa merusak hubungan, yah sampai sekarang semuanya berjalan baik, biasanya ada perbedaan pendapat tapi itu bisa diatur dan dibicarakan baik-baik, tidak ada itu yang sampai main fisik atau bagaimana. Kita saling menghargai satu sama lain jadi hubungan saya dan istri saya baik sampai sekarang.”

Rasa pengertian yang dimiliki oleh Rahayu kepada suaminya Kulau membuat perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan cepat, seperti yang diungkapkan oleh informan Kulau sebagai berikut.²⁶

“Kalau terjadi perbedaan pendapat, kita selesaikan dengan cepat. Istriku juga pengertian sekali orangnya. Setiap ada masalah kita selesaikan dengan baik-baik dan kita komunikasikan setelah perasaan hati reda.”

Selanjutnya informan pasangan pernikahan ketiga Samsudin dan Wahida yang selama berumah tangga, mengenai perbedaan bahasa dengan istrinya, tidak menghambat dalam proses komunikasi. Wahida hanya sedikit memahami bahasa etnis Banyuasin tetapi itu tidak sampai menghambat komunikasi dengan suaminya karena Wahida sangat menghargai bahasa etnis Banyuasin.

²⁵ Rahayu, istri dari pasangan pernikahan Kulau dan Rahayu, Wawancara tanggal 03 Maret 2020

²⁶ Kulau, suami dari pasangan pernikahan Kulau dan Rahayu, Wawancara tanggal 03 Maret 2020

Dalam suatu hubungan pasangan pernikahan hendaknya sikap saling menghargai sangat penting, sama hal dengan Wahida dengan suaminya Samsudin yang selalu menjunjung sikap saling menghargai satu sama lain. Seperti yang diungkapkan informan Wahida sebagai berikut.²⁷

“Walaupun sebelum menikah, banyak sekali hambatan terutama dari restu dari kedua orang tua kami. Perbedaan etnis bukan penghalang buat kami untuk menyatu dalam hubungan pernikahan. Saling menghargai itu yang saya pegang jadi prinsip kalo saya hargai suamiku pasti suamiku pun juga hargai saya, itulah yang membuat kami bertahan sampai sekarang, biarpun kita beda etnis.”

Selanjutnya informan pasangan pernikahan keempat Ferry dan Maimunah selama berumah tangga terkadang terjadi kesalahpahaman saat berkomunikasi yaitu dikarenakan Ferry seringkali masih menggunakan bahasa Bugis dan istrinya yang merupakan etnis Banyuasin masih belum terlalu paham dengan bahasa Bugis, namun hal tersebut tidak menjadi permasalahan yang berarti. Justru dengan adanya perbedaan bahasa dalam berkomunikasi menjadikan pasangan pernikahan ini saling mempelajari dan menghargai perbedaan bahasa etnis tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan Maimunah sebagai berikut.²⁸

“Selama saya dan suami tidak mempermasalahkan perbedaan bahasa tersebut tidak terjadi hambatan dalam komunikasi di keluarga, kami malah saling mempelajari dan menghargai perbedaan bahasa tersebut dan sekarang saya mulai fasih dan mengerti bahasa Bugis yg merupakan bahasa daerah suami saya. -masing agar proses komunikasi tetap berjalan lancar Dalam

²⁷ Wahida, istri dari pasangan pernikahan Samsudin dan Wahida, Wawancara tanggal 04 Maret 2020

²⁸ Maimunah, istri dari pasangan pernikahan Ferry dan Maimunah, Wawancara tanggal 05 Maret 2020

keluarga intinya kita saling menghargai perbedaan bahasa etnis masing dan baik.”

Menurut Ferry dirinya mengajarkan istrinya bahasa Bugis karena ingin istrinya saling mengetahui dan mempelajari bahasa daerah masing-masing, agar kedepannya tidak terjadi kesalahpahaman dikarenakan istrinya telah mengerti makna dari bahasa tersebut, seperti yang diungkapkan oleh informan Ferry sebagai berikut.²⁹

“Saya sering mengajarkan istri saya bahasa Bugis agar istri saya juga mengerti bahasa daerah saya, alangkah baiknya kita sebagai suami istri saling mengerti dan memahami makna dari pesan itu walaupun dengan bahasa daerah masing-masing kan.”

Dan informan kelima yaitu pasangan pernikahan Nur Muhammad dan Elin selama menikah tidak terlalu sering mendapati kesalahpahaman dalam berkomunikasi dikarenakan kedua pasangan tersebut saling mengerti bahasa satu sama lain yaitu bahasa Bugis dan bahasa Banyuasin yang digunakan dalam keluarganya sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh informan Elin dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut.³⁰

“Suami saya saat pertama kali telah menikah dengan saya telah mengerti bahasa Banyuasin yang merupakan bahasa daerah saya, sehingga berkomunikasi mudah dilakukan. Untuk hambatannya tidak terlalu sering terjadi, terkadang hanya terdapat perselisihan pemahaman namun itu dapat diatasi dengan baik.”

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi yang terjadi dalam

²⁹ Ferry, suami dari pasangan pernikahan Ferry dan Maimunah, Wawancara tanggal 05 Maret 2020

³⁰ Elin, istri dari pasangan pernikahan Nur Muhammad dan Elin, Wawancara tanggal 06 Maret 2020

pasangan pernikahan etnis Bugis dan etnis Banyuasin tidak terlalu mendapat kesulitan baik itu dari pesan, media dan efek komunikasi yang terjadi, itu semua dikarenakan etnis Bugis mulai belajar berbahasa Banyuasin. Interaksi pasangan pernikahan beda etnis dari segi bahasa berjalan dengan lancar pada lingkungan setempat, namun terkadang terdapat kesalahpahaman dalam berkomunikasi masih sering terjadi. Kesalahpahaman yang sering muncul yaitu perbedaan pendapat dari pasangan pernikahan beda etnis tersebut. Walaupun demikian, proses komunikasi yang ada di pasangan pernikahan beda etnis tersebut masih berjalan dengan baik karena kelima pasangan saling menghargai perbedaan bahasa daerah masing-masing sehingga interaksi komunikasi dapat berjalan harmonis.

C. Asumsi Teori Adaptasi Lintas Budaya Dengan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan pemaparan wawancara yang dilakukan kepada kelima pasangan pernikahan beda etnis diatas, mengenai Komunikasi Pasangan Pernikahan Beda Etnis dalam Proses Adaptasi Budaya pada Etnis Bugis dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II. Sebagai landasan untuk mengetahui masalah yang telah dikemukakan penulis, maka diperlukan kerangka pemikiran berupa teori atau informasi dari informan yang diteliti. Dalam hal ini, teori yang digunakan tentu saja harus memiliki relevansi dengan topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan menggunakan

metode penelitian kualitatif, penulis menggunakan teori Adaptasi Lintas Budaya dari Young Yun Kim sebagai alat analisisnya.

Sebagai salah satu topik kajian dalam komunikasi antar budaya, adaptasi merupakan suatu problema yang perlu dipecahkan ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya. Adaptasi dalam kajian komunikasi antarbudaya ini pada umumnya dihubungkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat. Seseorang yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungannya, sehingga siap untuk mengubah perilaku.³¹

Menurut Kim, proses adaptasi lintas budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi lintas budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya.³²

Demikian juga dengan pasangan pernikahan etnis pendatang yaitu etnis Bugis yang memasuki situasi baru dalam etnis Banyuasin di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II, selain menjadi pasangan pernikahan juga harus menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat. Proses adaptasi akan dialami oleh setiap pasangan pernikahan etnis pendatang.

³¹ Utami, Lusita Savitri Setyo, (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*. Volume VII. Nomor 2. H. 181.

³² Ibid., h. 182.

Dengan memasuki suatu kebudayaan baru yang tidak familiar, mereka berusaha untuk menyesuaikan bahkan mulai menerima sebagian budaya dari etnis setempat melalui proses adaptasi.

Adapun peneliti menemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan asumsi dalam adaptasi lintas budaya yang akan dijelaskan, yaitu:

Meta-teoritis “sistem-terbuka” yang menganggap adaptasi lintas-budaya bukan sebagai variabel independen atau variabel dependen melainkan sebagai keutuhan fenomena natural dan universal yang terbeber seiring waktu melalui keterlibatan komunikatif seorang individu dengan lingkungan budaya yang baru, asing, atau tengah berubah.³³

Melihat penjelasan tentang asumsi diatas, dapat diketahui bahwa adaptasi lintas-budaya dapat terjadi karena fenomena natural dan berlaku secara menyeluruh. Peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi budaya, yaitu :

1. Pembawaan Individu

Pembawaan Individu yaitu merupakan suatu faktor yang berdasarkan dari kepribadian adaptif, kedekatan/kerenggangan etnis, maupun kesiapan etnis pendatang.³⁴ Artinya, faktor pembawaan individu ini lebih mengarah pada personalitas atau didominasi oleh seseorang sebagai etnis pendatang dalam proses penyesuaiannya.

³³ Charles R. Berger, et al. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*, Bandung: Nusa Media, hal. 659

³⁴ Ibid., h. 659

Berkaitan dengan pembawaan individu tersebut, peneliti kemudian menyimpulkan, bahwa dari kelima pasangan yang ada pembawaan individu dari etnis pendatang memiliki pembawaan individu yang mau menyesuaikan dengan etnis setempat, artinya adanya kesiapan dari diri pribadi (etnis pendatang) untuk mampu menyesuaikan dengan keadaan etnis setempat tanpa berpikir panjang untuk membuka diri dalam proses penyesuaian tersebut.

2. Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu faktor yang berdasarkan dari tekanan penyesuaian dari inang (tuan rumah), penerimaan inang, dan kekuatan kelompok etnis.³⁵ Artinya, untuk faktor lingkungan ini lebih mengarah kepada suatu faktor yang mampu mempengaruhi etnis pendatang agar mampu tergerak dalam menyesuaikan proses komunikasinya dengan lawan yang ada di lingkungan etnis setempat.

Berkaitan dengan lingkungan tersebut, peneliti kemudian menyimpulkan, bahwa dari kelima pasangan yang ada di lingkungan dari etnis pendatang memiliki lingkungan yang tidak berada dibawah tekanan dari etnis setempat (tuan rumah). Akan tetapi tekanan yang ada berasal dari diri pribadi yang membuat etnis pendatang supaya mampu tergerak untuk beradaptasi ataupun menyesuaikan dengan keadaan yang ada di lingkungan setempat.

³⁵ Ibid., h. 659

3. Transformasi antarbudaya

Transformasi antarbudaya merupakan suatu faktor yang berdasarkan dari kesesuaian fungsional, kesehatan psikologis, dan perkembangan identitas budaya.³⁶ Artinya, pada faktor transformasi antarbudaya ini lebih mengarah kepada kemampuan atau ketidakmampuan etnis pendatang dalam proses penyesuaian etnis baru yang ada di setempat dalam artian kemampuan atau tidaknya tersebut dilatarbelakangi karena adanya perubahan budaya asal menuju budaya baru.

Berkaitan dengan transformasi antarbudaya tersebut, peneliti kemudian menyimpulkan, bahwa dari kelima pasangan yang ada di lingkungan dari etnis pendatang memiliki kesesuaian fungsional antara etnis pendatang dengan etnis setempat, hal tersebut mampu diamati dari segi perubahan antarbudaya tersebut antara etnis pendatang dengan etnis setempat mampu saling mengayomi untuk satu tujuan yang sama maksudnya untuk terbiasa pada budaya yang baru, dan merasa tidak terganggu dengan adanya perubahan budaya dari budaya asli etnis pendatang ke budaya etnis baru, serta untuk perkembangan identitas budaya masing-masing etnis mampu saling menerima antar kedua etnis budaya tersebut, sehingga terjadinya akulturasi budaya.

³⁶ Ibid., h. 659

4. Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu faktor yang berdasarkan dari kecakapan komunikasi inang (tuan rumah), komunikasi antarpribadi inang, komunikasi massa inang, komunikasi antarpribadi etnis, dan komunikasi massa etnis.³⁷ Artinya, pada faktor komunikasi ini menjadi suatu faktor acuan untuk menentukan keberhasilan dalam penyampaian suatu pesan atau informasi dapat diterima secara baik atau tidak. Dalam hal ini, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang pesan atau informasinya mampu dipahami, dimengerti, serta diterima oleh lawan bicara.

Berkaitan dengan komunikasi tersebut, peneliti kemudian menyimpulkan, bahwa dari kelima pasangan yang ada untuk proses komunikasi antara etnis setempat dengan etnis pendatang ada beberapa faktor yang menjadi penghambat. Misal, sulitnya untuk proses penyesuaian bahasa etnis pendatang di etnis setempat secara interpersonal di kedua etnis tersebut sehingga membuat proses penyesuaian komunikatif dari kedua etnis tersebut saling berkontribusi untuk dapat mengerti satu sama lain, serta membuat komunikasi massa juga diantara etnis setempat semakin sulit untuk terhubung. Untuk proses komunikasi yang tidak memiliki hambatan, artinya tidak ada permasalahan dari kedua etnis tersebut.

³⁷ Ibid., h. 659

Hal itu disebabkan karena adanya proses penyesuaian komunikasi etnis pendatang dengan seseorang yang lebih dahulu dikenal di lingkungan etnis setempat artinya kecakapan komunikasi mengenai etnis setempat tersebut telah dikuasai oleh etnis pendatang.